

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Pendahuluan**

Bab 2 dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang tinjauan pustaka serta teori-teori dari beberapa sumber referensi yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian. Pada tinjauan pustaka, peneliti juga akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang serupa dengan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka dilakukan untuk memberikan penggambaran letak persamaan atau perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sehingga dengan kajian pustaka ini penelitian akan menghasilkan keaslian penelitian. Keaslian penelitian dibutuhkan agar peneliti terhindar dari anggapan terkait tindakan penjiplakan atau disebut plagiarisme akan penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar dalam menulis penelitian ini.

#### **2.2 Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjau pustaka ini, peneliti akan coba mengkaitkan dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, berikut beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai tema pembahasan yang sama dengan penelitian ini:

Koo Young Eun, dkk (2017) menyusun jurnal penelitian dengan judul 한국어 대화문화행 자동분류를 위한 언어학적 기반연구 (*A Linguistic Study of Automatic Speech Act for Korean Dialog*). Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan tindak tutur dalam kalimat dialog korea dan menganalisis dengan kajian linguistik faktor-faktor

yang menentukan sebuah tindakan dalam dialog korea. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Pengumpulan data diambil dari percakapan dari kelas di National Institute of The Korean Language yang terdiri dari 1.835 ucapan. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan software algoritma pembelajaran berbasis *Java* yakni WEKA 3.8.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat akurasi 59,56%, kinerja meningkat 20% dibandingkan dengan baseline.

Novi Safriani, dkk (2018) menulis jurnal penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Asertif dalam Novel Perempuan Terpasung karya Hani Naqshabandi”. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengidentifikasi jenis tindak tutur asertif dalam novel Perempuan Terpasung karya Hani Naqshabandi. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, yang pertama dengan teknik telaah dokumen, yakni menelaah dokumen yang tak lain adalah novel, yang kedua dengan teknik observasi, yakni mengamati jenis tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel, dan yang terakhir dengan teknik pencatatan, yakni mencatat setiap hasil pengamatan dalam kartu data. Hasil penelitian menyatakan bahwa di dalam novel Perempuan Terpasung karya Hani Naqshabandi terdapat beberapa jenis tindak tutur asertif, diantaranya adalah tindak tutur menyatakan, menyarankan, mengeluh, membual, dan mengklaim. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan juga penanda-penanda berupa bentuk kata, frasa, klausa hingga kalimat.

Akbar Ghifari Abdullah Muhammad (2019) menulis jurnal penelitian dengan judul “*Assertive Illocutionary Act of British and Korea in Korean Englishman Youtube Channel*”. Dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan tindak tutur ilokusi asertif serta bertujuan untuk mengetahui jenis dan perbedaan tindak tutur ilokusi asertif yang dituturkan oleh Beckham dan Heungmin dalam channel youtube

Englishman. Hasil penelitian menyatakan bahwa ditemukan 37 tindak tutur asertif, 24 tuturan dituturkan oleh Heungmin dan 14 tuturan dituturkan oleh Beckman. Selain itu ditemukan perbedaan dalam cara mengucapkan tindak tutur asertif, ini terjadi dikarenakan oleh faktor budaya antara budaya korea dengan budaya inggris. Dalam budaya korea cenderung akan mengatakan apa yang perlu mereka katakan, bukan apa apa yang ingin mereka katakan, sedangkan dalam budaya inggris cenderung menggunakan tindakan ilokusi asertif secara langsung, dan mengucapkan hal-hal yang mereka inginkan tetapi dalam kerendahan hati.

Reski Ramadhani, dkk (2019). Jurnal penelitian dengan berjudul “*Assertive Illocutionary Act Adapted in Donald Trump’s Political Speech: A pragmatic Study*” ini membahas tindak tutur ilokusi asertif pada pidato politik Donald Trump pada pemilihan umum Amerika pada tahun 2016. Analisis data pada penelitian ini menggunakan software Ancont dan berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan sebagian besar dalam pidato politik Donald Trump mengandung tindak tutur ilokusi asertif. Tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat dalam pidato Donald Trump yaitu pernyataan berupa fakta yang bersifat meyakinkan dan pernyataan berupa informasi, tuturan tersebut untuk meyakinkan masyarakat amerika dan untuk mempromosikan dirinya sebagai pemimpin Amerika periode selanjutnya.

Mohammad Saiful Anam, dkk (2019). Skripsi penelitian yang berjudul “*Assertive Speech Acts Between Telecommunication Call Center with Costumers: Study of Pragmatic*” bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk tindak tutur asertif yang terdapat dalam percakapan antara call center Telkom dengan pelanggan serta penelitian ini juga mendeskripsikan kajian pragmatik ke dalam percakapan tuturan tidak langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan metode rekam, teknik

catat, teknik bebas dan terlibat (SBLC). Dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kontekstual dan teknik analisis. Berdasarkan analisis ditemukan tindak tutur asertif berupa tuturan mengusulkan (*propose*), membual (*brag*), mengakui (*acknowledge*), menuntut (*demand*), menyebutkan (*mention*), menyatakan (*declare*), memberi (*give*), bersaksi (*testify*) dan melaporkan (*report*). Serta ditemukannya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tindak tutur asertif dalam percakapan antar call center Telkom dengan pelanggan.

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bagian dari cabang ilmu linguistik, pertama kali muncul dan diperkenalkan oleh seorang filsuf ahli bahasa bernama Charles Morris pada tahun 1938. Charles Morris mengungkapkan bahwa pragmatik berkenaan dengan semiotika (*semiotics*) yaitu sebuah studi yang mempelajari tanda dan lambang. Sementara Levinson membagi semiotik menjadi tiga cabang kajian, yakni sintaksis (*syntacs*), semantik (*semantics*) dan pragmatik (*pragmatics*).

Pragmatik dalam bahasa Korea disebut dengan 화용론 (*Hwayongron*). Park Young Soon didalam bukunya mengatakan pragmatik adalah:

“화용론(*Pragmatics*)은 바로 이와 같이 사용된 언어 형식과 의도된 의미와의 관계를 체계적으로 연구하는 학문이다” (Park Young Soon,2019: 19)

Berdasarkan pernyataan diatas, menurut Park pragmatik yaitu studi tentang yang secara sistematis mempelajari hubungan antara bentuk bahasa yang digunakan dengan makna yang dimaksudkan.

Kemudian, ahli bahasa lainnya yakni Parker mengemukakan pernyataan mengenai pragmatik sebagai berikut:

*“Pragmatic is the study of how language is used to communicate. Pragmatic is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language”* (Frank Parker, 1986: 11)

Parker menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Berbeda dari tata bahasa, pragmatik merupakan studi tentang struktur internal bahasa.

Kemudian pernyataan Parker diperkuat oleh pernyataan milik Wijana yang berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal (1996: 1). Dengan kedua pernyataan ini, dapat dikatakan pragmatik adalah cabang ilmu yang berbeda dengan cabang ilmu lainnya seperti semantik, fonologi, morfologi, dan sintaksis yang mempelajari struktur bahasa dari sudut dalam atau internal sedangkan pragmatik ialah sebuah studi yang mempelajari dan menelaah struktur bahasa dari sudut luar atau secara eksternal, sehingga pragmatik bisa disebut juga studi bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam sebuah komunikasi.

Parera (2001: 126) mengemukakan bahwa pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, yang memiliki hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Ini serupa dengan pernyataan Yule (2014: 3) yang beranggapan bahwa pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang orang maksudkan dengan tuturan mereka daripada apa yang mungkin dimaksudkan oleh kata-kata atau frasa dalam tuturan itu sendiri. Ini artinya pragmatik merupakan studi yang memiliki hubungan dengan konteks dimana studi

pragmatik ini adalah studi tentang keyakinan apa yang dikomunikasikan lebih dari apa yang dikatakan dan tuturan yang dihasilkan penutur dalam komunikasi mengandung makna yang lebih dalam daripada makna sebenarnya dari kata atau frasa itu sendiri.

Selain itu, pragmatik juga sangat terkait dengan aspek konteks atau situasi seperti siapa orang berbicara, kapan, di mana, dan dalam keadaan apa yang akan menentukan cara mereka mengatakan dan apa yang ingin mereka katakan, sehingga sangat penting bagi penutur untuk fokus pada konteksnya. Ini juga sejalan dengan pernyataan Leech (1983: 22) yang mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang mengkaji makna yang berkaitan dengan situasi ujaran. Dalam hal ini, pragmatik merupakan studi yang melibatkan penafsiran apa yang dimaksudkan di dalam suatu konteks khusus serta bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan dan dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah sebuah studi yang mempelajari makna dari suatu tuturan dalam komunikasi antara pembicara dengan pendengar, dan dalam studi pragmatik ini juga mengeksplorasi bagaimana pendengar sebagai mitra tutur dapat memahami interpretasi makna yang dimaksudkan oleh pembicara atau penutur dengan mempertimbangkan aspek konteks apa yang dikatakan.

Yule didalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* (1996: 3-4) menyatakan bahwa ada empat bidang yang menjadi ruang lingkup dalam studi pragmatik, yakni:

1. Pragmatik adalah studi tentang makna pembicara.
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana mendapatkan lebih banyak komunikasi daripada yang dikatakan.
4. Pragmatik adalah studi tentang ekspresi jarak relatif.

Dari keempat bidang yang menjadi ruang lingkup diatas sejalan dengan pernyataan Richard dan Schmidt beropini yakni:

*“Pragmatic is the study of the use of language in communication, particularly the relationships between sentences and the contexts and situations in which they are used”* (Richard dan Schmidt,2010: 449)

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa pragmatik merupakan studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan antara kalimat dan konteks dan situasi di mana mereka digunakan. Pernyataan Richard dan Schmidt diperkuat oleh pendapat Mey (1993: 42) yang mengatakan pendapatnya bahwa pragmatik adalah studi yang mempelajari kondisi dalam penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang dimaksud dan oleh penutur. Bersandar pada pragmatik, penutur tidak hanya dapat berkomunikasi dengan baik dengan lawan tutur, tetapi juga dapat memahami tentang bagaimana penutur harus berbicara,dan bagaimana lawan tutur bertindak sesuai dengan maksud. Selain itu, manfaat kajian pragmatik berguna untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan miskomunikasi antara penutur dan lawan tutur.

### **2.3.2 Konteks**

Konteks dan pragmatik saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Chojimah (2015: 4) mendefinisikan pragmatik sebagai disiplin akademis yang mempelajari makna berdasarkan konteks. Pernyataan Chojimah juga diperkuat dengan pernyataan Yule yang menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang

makna kontekstual, yang artinya tidak cukup apabila lawan tutur yang ingin menafsirkan makna yang dimaksudkan hanya berdasarkan penutur. Dan situasi saat ujaran diproduksi juga penting untuk menentukan makna penutur.

Selain itu, konteks juga memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami dan menginterpretasikan suatu ujaran, karena tujuan dari sebuah percakapan tidak hanya sekedar memahami kata atau kalimat yang dituturkan tetapi juga makna dari apa yang dituturkan. Ini sejalan dengan pendapat Sudaryat (2008: 141) menyatakan bahwa konteks wacana merupakan ciri-ciri alam di luar unsur bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Konteks membantu memahami faktor-faktor apa saja yang ada dalam memproduksi serta menafsirkan suatu tuturan, dan konteks juga mempengaruhi makna ketika kondisi atau situasi konteks berubah, maka artinya juga ikut berubah. Dengan memahami konteks tersebut, maka pendengar atau lawan tutur dapat memahami apa makna dari suatu ujaran tanpa adanya salah paham dengan pembicara atau penutur.

### 2.3.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bagian dari salah satu kajian dalam ilmu pragmatik dan teori tindak tutur dalam bahasa Korea disebut 화행이론 (*Hwahaengiron*). Pertama kali diperkenalkan pada tahun 1962 oleh J.L Austin seorang ahli bahasa asal Britania Raya. Austin memperkenalkan teori tindak tutur didalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Teori milik Austin dikembangkan oleh John Roger Searle dan teori yang dikembangkan oleh Searle yang menjadi dasar dari teori pragmatik modern.

“이 이론에서는 언어를 ‘음서과 의미의 결합’이라든가 ‘문법적인 문장의 집합’이라든가 하는 종래의 언어관을 완전히 바꾸어서 언어적 의사소통의 기본적인 단위 혹은 최소 단위를 문장이 아님 ‘언어 행위 (*Speech acts*)로 보았다” (Park Young Soon,2019: 65)

Park menyatakan bahwa dalam teori tindak tutur atau 화행이론 (*Hwahaengiron*), bahasa adalah gabungan antara ucapan dan makna, dan seperangkat kalimat gramatikal yang mengubah pandangan secara menyeluruh, sehingga unit dasar atau unit minimum komunikasi verbal adalah ‘tindakan bahasa’. Dengan ini dalam tindak tutur bahasa bukan hanya digunakan pada tuturan seperangkat kalimat gramatikal yang merupakan gabungan antara ucapan dan makna melainkan dapat sebagai tindakan bahasa.

Kemudian pernyataan yang sama diungkapkan oleh pernyataan Jeong yang menyatakan bahwa:

“화행(*Speech acts*)이란, ‘언어 행위’라고 한다. 즉, 화행은 언어를 행위로 보는 것이다” (Jeong Jongsu,2016)

Pernyataan Jeong diatas disebutkan bahwa tindak tutur adalah tindakan verbal dimana tindak tutur menggunakan bahasa untuk melakukan suatu tindakan.

Kedua pernyataan dari Park dan Jeong diatas sejalan dengan pernyataan Austin. Didalam bukunya, Austin menyebutkan:

“*In which to say something is to do something or in which by saying or in saying something we are doing something*” (John.L Austin,1962: 12)

Austin menganggap bahwa dalam mengatakan sesuatu, kita juga melakukan suatu tindakan. Austin menganggap bahwa tuturan harus terikat pada nilai benar salah yang berdasarkan fakta empiris, dan Austin juga beranggapan dengan menggunakan bahasa orang tidak hanya dapat menghasilkan berupa serangkaian kalimat, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, dengan menggunakan bahasalah mereka

dapat melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu dan inilah yang disebut sebagai tuturan performatif. Tuturan performatif yang memiliki fungsi lain yaitu untuk melakukan suatu tindakan, dan dapat digunakan untuk menyatakan setuju, tidak setuju, meminta maaf, meminta bantuan, dan lain-lainnya. Dengan kata lain, performatif atau ujaran, ucapan atau tuturan tidak digunakan untuk mengatakan sesuatu tetapi dimaksudkan untuk melakukan sesuatu.

Namun sisi lain, Yule (2014: 82) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Artinya ketika seseorang mengatakan sesuatu, mereka tidak hanya mengatakan tetapi juga menggunakannya untuk melakukan tindakan seperti tindakan memesan, menyarankan, menyatakan, menjanjikan, meminta maaf dan tindakan itu disebut dengan tindak tutur.

Sedangkan Birner (2012: 175) beranggapan bahwa mengucapkan sesuatu berarti melakukan sesuatu atau melakukan suatu tindakan. Di sini, orang dapat melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu, dan melalui tindak tutur, penutur dapat menyampaikan tindakan fisik hanya dengan melalui kata-kata serta frasa, dan tuturan yang disampaikan sangat penting untuk tindakan yang dilakukan.

Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga, yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan teori Austin, Park Young Soon dalam bukunya menyebutkan:

“우리가 언어를 사용하단는 것은 결국 다음 중한 가지의 언어 행위를 하는 것으로 보아야 한다는 것이다. 1. 언어적 행위 (*Locutionary act*), 수행적 행위 (*Illocutionary act*), 언향적 행위 (*Perlocutionary act*)” (Park Young Soon, 2007: 65)

Pernyataan diatas mengatakan bahwa penggunaan bahasa dipandang dari sudut pandang sebagai salah satu tindakan bahasa yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

### 1). Lokusi

Tindak tutur lokusi, Austin menyebut dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* bahwa *The Act Saying Something*. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dan dapat dipahami oleh lawan tutur. Menurut Austin, ada beberapa cara untuk mengungkapkan sebuah tuturan lokusi yaitu seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan informasi maupun peringatan, membuat janji, atau himbauan atau kritik, membuat dekskripsi dan lain-lainnya. Sementara lain Cutting (2002: 16) memiliki pendapat bahwa tindak tutur lokusi adalah apa yang dikatakan (*what is said*), maksudnya adalah tindak tutur lokusi merupakan segala bentuk tuturan yang dikeluarkan, dimana penutur hanya memberikan informasi apa yang dikatakan tanpa ada maksud untuk membuat lawan tutur menanggapi. Sedangkan Wijana (1996: 17) menjelaskan tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi ujar. Misalnya:

- (1) Ikan paus adalah binatang menyusui.
- (2) Jari tangan jumlahnya lima.

Tuturan (1) dan (2) merupakan tuturan yang diutarakan oleh penuturnya semata-mata hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu (tindakan), apalagi untuk mempengaruhi pendengar atau mitra tuturnya.

Informasi yang dituturkan adalah termasuk binatang apakah ikan paus itu dan berapa jumlah jari tangan.

- (3) 나는 영화를 좋아한다.
- (4) 무궁화는 가을에 핀다.

Sama seperti tuturan (1) dan (2), tuturan (3) dan (4) adalah tuturan yang diucapkan atau diutarakan penutur semata-mata hanya untuk memberi sebuah informasi kepada mitra tuturnya. Informasi yang disampaikan adalah penutur menyukai film dan bunga mugunghwa mekar saat musim gugur.

## 2). Ilokusi

Yang kedua ada tindak tutur ilokusi yang merupakan pusat dari ketiga tindak tutur. Austin di dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* tindak tutur ilokusi disebut juga *The Act of Doing Something*. Tuturan tindak ilokusi dapat berupa menjanjikan, meminta maaf, menawarkan dan tuturan lainnya Yule menyatakan:

*“The illocutionary act is performed via the communicative force of an utterance”*  
(George Yule, 1996: 48)

Dengan kata lain ilokusi adalah tindak tutur dimana dilakukan melalui kekuatan komunikatif suatu ujaran, maksudnya adalah tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur dimana yang memiliki tujuan tertentu dan penutur menginginkan agar lawan tutur atau pendengar memahami dan melaksanakan maksud tuturan tersebut. Wijana (1996: 19) memiliki opini bahwa bahwa tindak tutur ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena harus mempertimbangkan konteks siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur terjadi. Berikut adalah contoh tuturan:

- (1) Saya tidak dapat dating.
- (2) Ujianmu sudah dekat.

Tuturan (1) bila dituturkan oleh seseorang kepada temannya yang merayakan pesta ulangtahun, maka tuturan (1) tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi dapat juga untuk melakukan sesuatu yakni meminta maaf karena tidak dapat datang. Tuturan (2) jika dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya maka berfungsi untuk memberikan peringatan agar lawan tuturnya yakni murid untuk mempersiapkan diri. Namun jika dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya tuturan (2) mungkin dimaksudkan untuk menasehati anaknya agar tidak hanya menghabiskan waktunya secara sia-sia.

- (3) 김대현 징역 10년에 처한다.
- (4) 신랑 이현수 군과 신부 정수진 양이 부부가 되었음을 선언합니다.

Tuturan (3) adalah tuturan yang dituturkan oleh hakim kepada terdakwa saat sidang pengadilan. Tidak hanya berfungsi sebagai menyatakan sesuatu tuturan (3) tersebut juga mengubah status lawan tutur atau Kim Daehyun sebagai narapidana yang dijatuhi hukuman 10 tahun penjara. Tuturan (4) merupakan tuturan yang dituturkan oleh pendeta kepada kedua pengantin pada saat pemberkatan menikah. Tuturan (4) adalah sebuah tuturan menyatakan, tidak hanya itu pada tuturan (4) juga berfungsi sebagai pernyataan yang mengubah perubahan status sosial menjadi pasangan suami-istri.

### **3). Perlokusi**

Austin menyatakan didalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* bahwa tindak tutur perlokusi disebut juga dengan *The Act of Affecting Someone*. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur efek ujaran yang dihasilkan oleh

penutur terhadap lawan tutur. Pernyataan Austin diperkuat dengan pernyataan Sumarsono (2002: 323) yaitu tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mengacu pada hasil atau efek ujaran kepada pendengar atau mitra tutur, baik nyata maupun yang diharapkan. Singkatnya, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur mempengaruhi lawan tutur.

Menurut Hufford dan Heasley (2007: 271) mengemukakan bahwa tindak perlokusi adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur ketika membuat suatu ujaran dan menimbulkan akibat tertentu pada lawan tutur. Dan pernyataan Hufford dan Heasley diperkuat oleh pernyataan milik Wijana (1996: 20) yang mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Berikut salah satu contoh tuturannya:

(1) “Kemarin saya sangat sibuk”

Tuturan (1) bila dituturkan oleh seseorang yang tidak dapat hadir undangan kepada orang yang mengundangnya, maka tuturan (1) merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusinya yang diharapkan bahwa orang yang mengundangnya dapat memakluminya.

- (2) 성공하는 사람은 남의 이야기에 귀를 기울인다더라.
- (3) 이제는 땅값도 한계점에 도달했다.

Tuturan (2) adalah tuturan yang menyatakan bahwa dikatakan orang sukses mendengarkan cerita dari orang lain. Tuturan (2) merupakan tuturan ilokusi menyatakan apa yang diyakini penutur dan perlokusinya yang diharapkan yaitu daripada hanya sekedar menceritakan kisah orang lain, dapat dilihat sebagai kisah yang diceritakan dengan harapan lawan tutur mendengarkan cerita dari orang lain dan melakukannya. Tuturan (3) merupakan pernyataan yang menyatakan bahwa harga

tanah telah melebihi batas wajar, maka tuturan (3) merupakan tuturan ilokusi untuk menyatakan sebuah informasi maupun fakta dan perlokusinya yang diharapkan yaitu agar lawan tutur tidak lagi berinvestasi dibidang real

### 2.3.4 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Banyak ahli bahasa terdahulu yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi beberapa klasifikasi. Para ahli bahasa tersebut diantaranya seperti John Langsaw Austin, Kent Bach, dan George Searle.

#### 1). Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi John Langshaw Austin

Austin didalam karyanya yang berjudul *How to Do Things With Words* menyebutkan:

*“I call then this classes of utterance, classified according to their illocutionary force, by the following more-or-less rebarbative names: (1) Verdictives, (2) Exercitives, (3) Commissive, (4) Behabitives, and (5) Expositives”* (John.L Austin,1962: 150)

Berdasarkan pernyataan diatas, Austin mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan kekuatan ilokusi atau ujaran menjadi lima yakni *Verdictives, Exercitives, Commissives, Behabitives, dan Expositives*:

##### 1). Verdiktif (*Verdictives*)

Austin menjelaskan bahwa seperti namanya, verdiktif atau bisa vonis ditandai dengan adanya pemberian keputusan (1962: 150). Tindak tutur ini membutuhkan perkiraan, perhitungan, dan penilaian sehingga dapat diambilnya sebuah keputusan. Putusan sendiri terdiri dari penyampaian hasil temuan baik resmi maupun tidak resmi berdasarkan dengan bukti atau alasan untuk menilai. Putusan yang memiliki hubungan yang jelas dengan kebenaran dan kepalsuan atau keadilan dan ketidakadilan. Tindak

tutur verdiktif dapat berupa menghukum, menahan, membebaskan, menilai, mendiagnosa, menganalisa dan masih banyak lainnya dimana tindak tutur tersebut merupakan dari hasil adanya perkiraan serta perhitungan. Tindak tutur ini banyak dituturkan oleh juri, arbiter, dan wasit sebagai pengambil keputusan.

## 2). Eksersitif (*Exercitives*)

Austin menyatakan bahwa eksersitif adalah sebuah tindak tutur pelaksanaan kekuasaan, hak, dan pengaruh (1962: 150). Ini merupakan eksersi adalah tindak tutur pemberian suatu keputusan baik yang mendukung, menentang, atau pembelaan tindakan tertentu dan bahwasanya keputusan haruslah demikian, berbeda dari pertimbangan atau penilaian, eksersitif adalah pembelaan yang memang haruslah demikian, berlawanan dengan perkiraan. Arbiter dan hakim dapat menggunakan eksersitif dan mengeluarkan verdiktif atau keputusan dengan sekaligus. Tindak tutur eksersitif dapat berupa pemungutan suara, penunjuk, perintah, peringatan, desakan, nasehat, mengumumkan, mencabut, serta memveto atau membatalkan keputusan.

## 3). Komisif (*Commissives*)

Austin didalam bukunya menyatakan bahwa komisif biasa dilambangkan dengan janji, mengikat mitra tutur untuk melakukan sesuatu, tetapi mencakup juga pernyataan atau pengumuman niat namun bukan janji (1962: 150). Karena adanya perbedaan antara desakan dan perintah, maka akan perbedaan antara niat dan janji. Maka dari itu, komisif memiliki hubungan yang jelas dengan verdiktif atau keputusan dan eksersi atau tindakan. Dalam komisif, 'mendukung', 'menentang', 'mengadopsi pandangan', 'menggambil pandangan', dan 'merangkul' kita tidak dapat menyatakan

bahwa kita mendukung atau menentang tanpa mengumumkan bahwa kita melakukannya. Misalnya ada sebuah tuturan,

(1) I favor X.

Berdasarkan tuturan (1) diatas, menurut konteksnya tuturan ini berarti memilih atau mendukung 'X'. Tidak tutur komisif dapat berupa berjanji, bertekad, bermaksud, mendedikasikan, mendukung dan lainnya. Maka, tuturan komisif dapat dikatakan tuturan yang menyatakan niat.

#### 4). Behabitif (*Behabitives*)

Austin dalam bukunya mengatakan bahwa behabitif merupakan tindak tutur yang sangat bermacam-macam dan ada hubungannya dengan sikap serta perilaku sosial (1962: 151). Behabitif mencakup gagasan tentang reaksi terhadap perilaku, sikap, dan ekspresi orang lain dimasa lalu atau dimasa yang akan datang. Ada hubungan yang jelas antara menyatakan atau menggambarkan perasaan dan ekspresi kita, hal ini dalam artian melampiaskan perasaan kita. Behabitif mempunyai hubungan dengan komisif, karena memuji atau mendukung berarti bereaksi terhadap perilaku yang mengikat diri pada garis perilaku. Namun ada juga hubungan dengan eksersi, karena menyetujui merupakan pelaksanaan otoritas atau reaksi terhadap perilaku. Ada beberapa contoh dari tindak tutur ini yaitu 'maaf' untuk permintaan maaf, 'terimakasih' untuk mengutarakan terimakasih, 'pujian' 'mengucapkan selamat' 'berbelas kasihan' untuk mengutarakan rasa simpati dan lain sebagainya. Tuturan ini adalah:

- (1) Thank you.
- (2) Congratulations.
- (3) Welcome!!

Dari tuturan (1) (2) (3) diatas, dapat dikatakan bahwa behabitif, karena tuturan terimakasih, selamat, dan sambutan merupakan tindak tutur yang mengadopsi sikap dari seseorang.

#### 5). Ekspositif (*Expositives*)

Terakhir, Austin menyatakan tindak tutur ini cukup sulit didefinisikan (1962: 151), namun tindak tutur ini menjelaskan bagaimana ucapan atau ujaran kita cocok dengan jalannya argumen, dan bagaimana kita menggunakan kata-kata. Tindak tutur ini digunakan dalam tindakan eksposisi yang melibatkan penguraian pandangan, pelaksanaan argumen, dan klasifikasi penggunaan serta referensi. Maka, tuturan ekspositif dapat berupa menyebutkan, menginformasikan, memberitahukan, menggambarkan dan lainnya. Misalnya, tindak tutur ini digunakan saat ingin mengatakan:

- (1) I turn next to ...
- (2) I quote ...
- (3) I cite ...
- (4) I recapitulate ...
- (5) I repeat that ...
- (6) I mention that ...

Dari keenam tuturan diatas termasuk dalam tuturan ekspositif, karena tindak tutur ekspositif adalah tindak tutur yang menjelaskan alasan, argumen, dan komunikasi.

## 2). Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi Kent Bach

Sedangkan Kent Bach dalam bukunya yang berjudul *Linguistic Communication and Speech Acts* menyatakan:

“The four main kinds of communicative illocutionary acts are constatives, directives, commissives, and acknowledgments” (Kent Bach, 1979: 40)

Kent Bach membagi tindak tutur ilokusi menjadi enam, dua dari keenam klasifikasi ini adalah *effectives* dan *verdictives* yang fungsinya sebagai konvensional namun empat klasifikasi utama adalah *constatives*, *directives*, *commissives*, dan *acknowledgments*.

#### 1). Konstatif (*Constatives*)

Bach menyatakan “In general, a constative is the expression of a belief, together with the expression of an intention that the hearer form (or continue to hold) a like belief” (1979: 42), maksudnya tindak tutur konstatif adalah tindak tutur dimana mengungkapkan keyakinan pembicara dan niatnya atau keinginan pendengar untuk memiliki atau membentuk suatu keyakinan yang serupa. Lebih jelasnya, konstatif adalah ekspresi keyakinan, bersama dengan ekspresi niat bahwa pendengar membentuk keyakinan yang sama. Berikut dari berbagai jenis konstatif yakni, *assertives*, *predictives*, *retrodictives*, *descriptives*, *ascriptives*, *informatives*, *confirmatives*, *concessives*, *retractives*, *assentives*, *dissentives*, *disputatives*, *responsives*, *suggestives*, dan *suppositive*.

#### 2). Direktif (*Direktives*)

Bach mengemukakan bahwa direktif merupakan tindak tutur mengungkapkan sikap pembicara terhadap beberapa tindakan prospektif oleh pendengar dan niatnya agar ucapannya, atau sikap yang diungkapkannya, dianggap sebagai alasan tindakan pendengar” (1979: 47). Direktif mengungkapkan sikap pembicara terhadap beberapa tindakan prospektif oleh pendengar atau mitra tutur. Berikut enam jenis tindak tutur

dalam kategori direktif yakni *requestive, questions, requirements, prohibitives, permissives, dan advisories*.

### 3). Komisif (*Commissives*)

Bach (1979: 49) menyatakan bahwa “*Commissives are acts of obligating oneself or of proposing to obligate oneself to do something specified in the propositional content*” maksudnya disini komisif adalah tindak tutur yang mengungkapkan maksud dan keyakinan pembicara atau penutur bahwa ucapannya mewajibkan dia untuk melakukan sesuatu (mungkin dalam kondisi tertentu). Komisif merupakan tindak tutur mewajibkan diri sendiri atau mengusulkan untuk mewajibkan diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang ditentukan dalam konten proposisional, yang juga dapat menentukan kondisi di bawah mana perbuatan itu harus dilakukan atau tidak harus dilakukan. Bach membedakan dua jenis utama komisif yakni *promises* dan *offers*.

### 4). *Acknowledgements*

Bach mengungkapkan bahwa “*They express, perfunctorily if not genuinely, certain feelings toward the hearer*” (1979: 51). Dengan ini, *acknowledgements* atau bisa disebut tindak tutur pengakuan, mengungkapkan perasaan tentang pendengar atau mitra tutur, dalam kasus di mana ucapan itu jelas asal-asalan atau formal, maksud pembicara atau penutur agar ucapannya memenuhi harapan sosial untuk mengungkapkan perasaan tertentu dan keyakinannya bahwa itu benar. Karena tindak tutur ini diharapkan hanya pada kesempatan tertentu, mereka sering dikeluarkan tidak begitu banyak untuk mengungkapkan perasaan yang tulus untuk memuaskan harapan

sosial bahwa perasaan seperti itu diungkapkan. Berikut jenis dalam kategori menurut Bach yakni *apologize, condole, congratulate, greet, thank, bid, accept, dan reject*.

### 3). Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi George Searle

George Seale didalam bukunya yang berjudul *Studies in the theory of speech act: expression and meaning* berisikan menyebutkan teori tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima bagian yaitu representatif atau asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif:

#### 1). Representatif atau Asertif

George Searle mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima salah satunya yaitu tindak tutur representatif atau bisa juga disebut asertif. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur dimana mengikat penuturnya atas kebenaran apa yang diucapkannya. Tindak tutur asertif berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya (Putrayasa 2014: 90). Pernyataan Putryasa diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan Searle (1979: 12) yang menyatakan bahwa tindakan asertif adalah tuturan yang mengikat pada pembicara pada sesuatu yang sedang terjadi, pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Pendapat lain yang serupa yaitu pendapat Yule yang menyatakan bahwa representatif atau asertif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur atau pembicara kasus atau bukan (2014: 92). Ini artinya, berbeda dengan jenis tindak tutur yang lainnya, pada tindak tutur asertif ini penutur atau pembicara menyesuaikan kata-kata yang dituturkan dengan kepercayaan atau keyakinannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa representatif atau asertif merupakan sebuah tindakan berupa kata-kata yang menyatakan kebenaran dari apa

yang diyakini oleh penutur dan tugas lawan tutur adalah untuk mengkarakterisasi apakah itu benar atau salah.

Searle (1985: 38) membagi tindak tutur ilokusi asertif menjadi beberapa fungsi yakni tuturan menegaskan (*assert*), mengklaim (*claim*), membantah (*argue*), meyakinkan (*assure*), memprediksi (*predict*), melaporkan (*report*), memberitahukan (*inform*), mengakui (*admit*), mengingatkan (*remind*), bersaksi (*testify*), mengaku (*confess*), menduga (*conjecture*), menebak (*guess*), menyatakan (*state*), menyatakan hipotesis (*hypothesize*), bersumpah (*swear*), dan bersikeras (*insist*). Berikut beberapa contoh tuturannya:

- (1) I state that it is raining. (Menyatakan)
- (2) I predict he will come. (Memprediksi)
- (3) The earth is flat. (Menyatakan hipotesis)
- (4) Mbak : Kan biasane neke Ucup nangis diakali kowe. Mang kenapa sih Cup dening tangane keseleo?  
(Kan biasanya kalau Ucup nangis dinakali kamu. Emang kenapa Cup kok tangannya keseleo?)  
Ucup : Tangane nyong lara. Dikerjani Ilham. Kon dipuntiri kaya kiye giyeh.  
(Tangan saya sakit dikerjain Ilham. Supaya dipuntiri seperti ini nih)
- Tuturan 4 diatas tergolong dalam tuturan asertif dengan fungsi melaporkan.
- (5) Mbak : Ilham lagi ngapa sih Cup ora metu metu?  
(Ilham lagi ngapain Cup kok engga keluar-keluar?)  
Ucup : Agi ming toilet.  
(Lagi ke toilet)

Tuturan 5 diatas tergolong dalam tuturan menginformasikan atau memberitahukan.  
(Tindak Tutur Representatif Dalam Film Pendek Polapike Episode Mati Lampu.2020)

(6) 켈리 : 피곤해 보이네요. 눈도 빨개요.  
*Pigonhae boineyo. Nundo ppalgaeyo.*  
(Kamu kelihatan lelah. Matamu juga merah)

줄리알 : 네, 요즘 잠을 잘 못 자서 그래요.  
*Ne, yojeum jameul jal mot jaseo geuraeyo.*  
(Ya, akhir-akhir ini aku tidak bisa tidur nyenyak)

Tuturan 6 diatas tergolong dalam tuturan menginformasikan atau memberitahukan.

(7) 유진 : 하늘이 흐려진는데요. 비가 올 것 같네요.

*Haneuri heuryeojinneundeyo. Biga ol geot gatneyo*  
(Langitnya mendung. Sepertinya akan turun hujan)

히엔 : 어, 빗방울이 떨어져요. 유진 씨, 우산 가져왔어요?  
*Eo, bisbanguri tteoreobjyeoyo. yujin ssi, usan gajyeowasseoyo?*

(Ah, udah turun gerimis juga. Yujin, apakah kamu bawa payung?)

유진 : 아니요, 저도 안 챙겨 왔어요. 주말 내내 맑을 거라고 했는데 이렇게 비가 올 줄 몰랐어요.

*Aniyo, jeodo an chaenggyeo wasseoyo. Jumal naenae malkeul georago haessneunde ireohge biga ol jul mollasseoyo.*

(Tidak, aku tidak membawanya. Seharusnya sepanjang minggu ini cuacanya cerah, tapi aku tidak menyangka akan turun hujan seperti ini)

Tuturan 7 diatas tergolong dalam tuturan menebak.

(8) 유진 : 요즘 휴대폰이 와 이러지?

*Yojeum hyudaeponi wa ireoji?*  
(Ada apa ya dengan handphoneku akhir-akhir ini?)

스티븐 : 왜? 무슨 이상이 있어요?

*Wae? museun isangi isseoyo?*  
(Kenapa? Ada yang aneh?)

유진 : 응, 소리가 잘 안 들리고 자꾸 끊겨. 고장 났나 봐.

*Eung, soriga jal an deulligo jakku kkeunhgyeo. Gojang nassna bwa.*

(Iya, aku tidak bisa mendengar suaranya dengan baik dan terus terputus Sepertinya rusak)

Tuturan 8 diatas tergolong dalam tuturan menduga.

(서울대 한국어 3A Student's Book.2015)

(9) 마리코 : 힘들지 않아요?

*Himdeulji anhayo?*

(Apa kamu tidak lelah?)

지연 : 힘들 때도 있어요. 아이가 낮잠 자는 걸 싫어해서 재울 때 아주 힘들어요.

*Himdeul ttaedo isseoyo. aiga najjam janeun geol silheohaeseo jaeul ttae aju himdeureoyo.*

(Terkadang lelah. Anak saya tidak suka tidur siang, saat waktunya untuk tidur sangat sulit untuk menidurkannya)

Tuturan 9 diatas tergolong dalam tuturan mengnegaskan.

(10) 강사 : 자세를 보니 이 운동을 처음 하시는 모양이에요.

*Jasereul boni i undongeul cheoem hasineun moyangieyo.*

(Dilihat dari postur tubuh anda, sepertinya ini pertama kali anda melakukan olahraga ini?)

아키라 : 네, 근육 운동은 처음 해 봐요.

*Ne, geunyuk undongeun cheoem hae bwayo*

(Ya, ini pertama kalinya aku olahraga angkat berat)

Tuturan 10 diatas tergolong dalam tuturan mengaku.

(서울대 한국어 3B Student's Book)

## 2). Komisif

Searle (1979: 14) menyatakan bahwa tuturan komisif yang bertujuan dimana untuk melakukan beberapa tindakan dimasa depan. Komisif merupakan tuturan yang menyuruh untuk melakukan suatu tindakan yang berdasarkan dari niat sehingga ujaran tersebut mengikat dengan tindakan dimasa depan, dengan kata lain tuturan ini dimana pembicara melakukan beberapa tindakan di masa depan seperti apa yang mereka maksudkan atau tuturkan. Maka tuturan komisif yaitu dapat berupa tuturan berkomitmen (*commit*), berjanji (*promise*), mengancam (*threaten*), menerima (*accept*), janji (*pladge*), sumpah (*vow*), persetujuan (*consent*), perjanjian (*convenant*), perjanjian (*guarantee*) (Searle 1985: 39). Seperti contohnya:

- (1) I promise to pay you the money. (Berjanji)
- (2) I pledge allegiance to the flag. (Janji)
- (3) I vow to get revenge. (Bersumpah)

### 3). Ekspresif

Searle (1979: 15) mengemukakan bahwa tuturan ekspresif adalah tuturan mengungkapkan keadaan psikologis. Jadi dapat dikatakan tuturan ekspresif adalah tuturan yang berupa kata-kata yang menyatakan apa yang dirasakan atau mengungkapkan keadaan batin atau psikologis pembicara, maka dari itu tuturan ekspresif dapat berupa tuturan mengucapkan selamat (*congratulate*), berterimakasih (*thank*), pujian (*compliment*), menyesal (*deplore*), berbelas kasihan (*condole*), dan mengucapkan selamat datang atau menyambut (*welcome*) (Searle 1985: 40). Namun tuturan ini bersifat subjektif, oleh karena itu tuturan ekspresif dapat berubah.

Contohnya:

- (1) I thank you for paying me the money. (Berterimakasih)
- (2) I apologize for stepping on your toe. (Meminta maaf)
- (3) I congratulate you on winning the race. (Memberi selamat)

### 4). Direktif

Searle (1979: 13) mengemukakan bahwa direktif adalah dimana penutur mempunyai tindakan usaha atau upaya untuk membuat pendengar atau mitra tutur melakukan sesuatu. Dengan ini menyatakan bahwa tuturan yang mencakup tindakan yang berupa kata-kata itu bertujuan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu, sesuai dengan pernyataan. Singkatnya, dengan upaya dan usaha penutur membuat pendengar atau mitra tutur melakukan suatu tindakan dimasa depan untuk penutur, maka dari itu tuturan direktif dapat berupa tuturan menyuruh, memerintahkan,

meminta, menghasut, mengundang, memohon, memesan, menasehati, mengajak, mengizinkan dan saran. Misalnya:

- (1) I order you to leave. (Menyuruh)
- (2) I command you to stand at attention. (Memerintah)

#### 5). Deklaratif

Searle (1979: 17) menyatakan bahwa deklarası adalah tuturan yang membawa beberapa perubahan dalam status, situasi dan kondisi. Dengan kata lain tuturan deklaratif dimana tuturan yang dihasilkan oleh penutur dapat mengubah suatu situasi atau kondisi. Tuturan deklaratif dapat berupa tuturan menyatakan (*declare*), menyetujui (*approve*), mendukung (*endorse*), mengusir (*excommunicate*), pemberian nama (*name*), membaptis (*christen*), mengundurkan diri (*resign*), menyingkat (*abbreviate*), dan memberkati (*bless*) (Searle 1985: 39). Contoh tuturannya:

- (1) You're fired. (Menyatakan)
- (2) I now announce you man and wife. (Menyatakan)

### 2.3.5 Situasi Tutar dan Peristiwa Tutar

Konsep situasi tutur dan peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan dari tindak tutur sebagai salah satu cabang ilmu pragmatik yang berkaitan langsung dengan sebuah komunikasi. Menurut pendapat Rustono situasi tutur adalah situasi yang melahirkan sebuah tuturan (1999: 26). Maka dapat dikatakan bahwa situasi tutur merupakan sebab dan tuturan adalah akibat dari situasi tutur. Dengan begitu dalam setiap ujaran atau tuturan komunikasi, tidak ada tuturan tanpa adanya situasi tutur.

Leech dalam Wijana (1996: 10) mengemukakan bahwa sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek situasi tutur berguna memudahkan untuk menentukan dengan jelas hal-hal yang merupakan bidang pragmatik, dan aspek-aspek tersebut ialah:

1). Penutur dan lawan tutur

Dalam setiap ujaran atau tuturan haruslah ada penutur dan lawan, dan dengan ini kajian pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan tetapi juga mencakup pada bahasa tulis. Konsep penutur dan lawan tutur mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2). Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik disebut koteks (*Cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3). Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di

dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*Goal oriented activities*).

#### 4). Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Kajian pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*Verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan itu, kajian pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

#### 5). Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Peristiwa tutur berbeda dengan situasi tutur. Peristiwa tutur merupakan hasil dari akibat adanya situasi tutur. Chaer menjelaskan bahwa peristiwa tutur merupakan berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat, dan situasi yang sama (2010: 47). Dari pernyataan Chaer diatas interaksi yang berlangsung antara penutur dan lawan tutur pada waktu, tempat dan situasi tertentu disebut peristiwa tutur.

Dell Hymes (1972: 65) mengemukakan “*As has been shown, the sixteen components can be grouped together under the letters of the code word SPEAKING: settings, participants, ends, act sequences, keys, instrumentalities, norms, genres*”.

Menurutnya, faktor-faktor yang menandai terjadinya sebuah peristiwa tutur terangkum dalam akronim *SPEAKING*:

**S:** *setting* dan *scene*, yaitu latar dan suasana. Latar bersifat fisik yang meliputi latar tempat dan latar waktu, sedangkan suasana lebih mengacu pada keadaan psikologis yang menyertai peristiwa tutur.

**P:** *partisipant*, yaitu peserta percakapan atau semua pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Partisipan ini tidak hanya mencakup penutur dan lawan tutur, tetapi juga semua faktor yang berkaitan dengan partisipan, misalnya jenis kelamin, usia, pendidikan, latar sosial.

**E:** *end*, atau hasil mengacu pada tanggapan yang diharapkan oleh penutur.

**A:** *act sequence*, mengacu pada pesan atau amanat yang ingin dicapai dalam tindak komunikasi.

**K:** *key*, mengacu pada konsep cara, nada, atau sikap dalam melakukan percakapan, misalnya serius, santai, marah.

**I:** *instrumentalities* atau sarana, mengacu pada sarana yang digunakan untuk melakukan tindak komunikasi, misalnya sarana lisan, tulis.

**N:** *norm*, norma mengacu pada norma atau aturan yang melingkupi tindak percakapan. Norma ini menuntun peserta percakapan untuk memahami apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan ketika sedang melakukan percakapan.

**G:** *genre* mengacu pada jenis wacana yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain.

### 2.3.6 Bentuk Tindak Tutur Asertif

Dalam uraian mengenai tindak tutur, bentuk tindak tutur ilokusi dapat dilihat melalui kalimat-kalimat yang dituturkan. Kalimat memiliki tipe yang berbeda-beda sesuai dengan nilai komunikatifnya. Kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

#### 1) Kalimat Deklaratif

Kalimat direktif bisa juga disebut dengan kalimat berita. Moeliono dalam Nadar (2009: 71) menyebutkan bahwa kalimat deklaratif adalah kalimat yang didalam isinya memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Kalimat ini dapat berbentuk aktif, pasif dan lainnya, akan tetapi semuanya bermaksud untuk memberitakan sesuatu. Menurut Rahayu (2017: 25) kalimat deklaratif berfungsi untuk memberikan informasi, menyatakan fakta, benar, salah, asumsi, dan selalu diakhiri dengan tanda baca titik (.). Intonasi dalam kalimat deklaratif cenderung dituturkan dengan intonasi datar. Berikut contoh kalimatnya:

- (1) Tono meminjam buku dipergustakaan.
- (2) Kamusnya dipinjam Rudy.

#### 2) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif bisa disebut juga dengan kalimat tanya. Moeliono dalam Nadar (2009: 72) menyatakan bahwa kalimat interogatif merupakan kalimat yang didalam isinya menanyakan sesuatu. Kalimat interogatif mudah dibedakan karena setiap akhiran pada kalimatnya terdapat tanya tanya (?) dan intonasi kalimat interogatif cenderung dituturkan dengan intonasi naik diakhir kalimat. Berikut contoh kalimatnya:

- (1) Apa dia mahasiswa UGM?
- (2) Sedang sakitkah ibunya?
- (3) Para mahasiswa tidak setuju, bukan?
- (4) Dia bertemu siapa?
- (5) Kapan paman akan datang ke Yogya?
- (6) Bagaimana dia dapat memperoleh nilai A?
- (7) Mengapa dia datang lagi?

### 3) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau bisa disebut juga dengan kalimat perintah. Moeliono dalam Nadar (2009: 73) menyatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan suatu tindakan. Berikut contoh tuturannya:

- (1) Berliburlah ketempat nenekmu.
- (2) Belikanlah adikmu sepatu baru.
- (3) Dijual saja mobil tua seperti itu.
- (4) Coba panggillah Kepala Bagian Umum.
- (5) Jangan pergi sekarang.

### 2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian didapatkan berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai tema yang relatif sama, namun tetap memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Berikut perbedaan yang didapatkan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini :

Jurnal dengan judul “한국어 대화문화행 자동분류를 위한 언어학적 기반연구 (*A Linguistic Study of Automatic Speech Act for Korean Dialog*)” yang disusun oleh Koo Young Eun dkk pada tahun 2017. Ditemukan persamaan dalam kedua penelitian ini yaitu menggunakan lima klasifikasi tindak tutur milik George Searle. Namun yang membedakan antara penelitian milik Koo Young Eun dkk dengan penelitian ini yaitu

jika pada penelitian milik Koo Young Eun mengklasifikasi tindak tutur dalam kalimat dialog korea dan menganalisis dengan kajian linguistik faktor-faktor yang menentukan sebuah tindakan dalam dialog korea, pada penelitian ini peneliti hanya meneliti dan mengidentifikasi tindak tutur milik George Searle, yaitu bentuk tindak tutur asertif atau representatif. Selain itu yang membedakan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian milik Koo Young Eun memilih tuturan-tuturan dalam kelas di National Institute of The Korean Language sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini peneliti memilih dialog yang dituturkan antar tokoh pada film *Tune in for Love* sebagai objek penelitian.

Jurnal yang berjudul “Tindak Tutur Asertif dalam Novel Perempuan Terpasung karya Hani Naqshabandi” yang disusun oleh Novi Safriani dkk pada tahun 2018. Persamaan yang ditemukan dalam kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian pragmatik yaitu tindak tutur ilokusi milik George Searle, yaitu tindak tutur asertif atau bisa disebut representatif. Perbedaan yang terlihat yaitu pada penelitian Novi Safriani dkk memilih tuturan-tuturan dalam percakapan antar tokoh dalam novel Perempuan Terpasung sebagai objek yang diteliti, namun peneliti memilih dialog yang dituturkan antar tokoh pada film *Tune in for Love* sebagai objek penelitian.

Jurnal ketiga yaitu dengan judul “*Assertive Illocutionary Act of British and Korea in Korean Englishman Youtube Channel*” yang ditulis oleh Akbar Ghifahri Abdullah Muhammad pada tahun 2019. Persamaan yang ditemukan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian pragmatik dan tindak tutur ilokusi asertif milik George Searle sebagai landasan teori dari penelitian. Namun, ditemukan juga perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu jika Akbar Ghifahri

Abdullah Muhammad memilih percakapan yang dituturkan pada video dari Youtube Channel 영국남자 Korean Englishman sebagai sumber data, peneliti memilih dialog yang dituturkan antar tokoh pada film *Tune in for Love* sebagai sumber data.

Jurnal keempat yang berjudul “*Assertive Illocutionary Act Adapted in Donald Trump’s Political Speech: A Pragmatic Study*” yang ditulis dan disusun oleh Reski Ramdhani dkk pada tahun 2019. Ditemukan persamaan dan perbedaan diantara kedua penelitian ini. Persamaannya yaitu, Reski Ramdhani dan kawan-kawan dengan peneliti sama-sama menggunakan kajian pragmatik teori tindak tutur ilokusi asertif milik George Searle sebagai landasan teori. Perbedaannya yaitu jika peneliti menggunakan dialog yang dituturkan oleh antar tokoh dalam film *Tune in for Love*, dalam penelitian milik Reski Ramdhani dkk menggunakan tuturan yang dituturkan oleh Donald Trump pada pidato politiknya saat pemilihan umum Amerika tahun 2016.

Jurnal terakhir dengan judul “*Assertive Speech Acts Between Telecommunication Call Center with Costumers: Study of Pragmatic*” yang ditulis dan disusun oleh Mohammad Saiful Anam dan kawan-kawan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan kajian pragmatik teori tindak tutur ilokusi asertif milik George Searle sebagai landasan teori. Perbedaannya yaitu jika peneliti menggunakan dialog yang dituturkan oleh antar tokoh dalam film *Tune in for Love*, dalam penelitian milik Reski Ramdhani dkk menggunakan tuturan yang dituturkan dalam percakapan antara call center Telkom dengan pelanggan.

Berdasarkan kajian pustaka yang ditelusuri berdasarkan skripsi dan beberapa jurnal yang telah peneliti amati dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini peneliti menyatakan belum ada yang membahas tentang tindak tutur asertif pada

dialog film sehingga dapat dikatakan dan dianggap bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru.

